

BAB II

KAJIAN TEORI

H. Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri atas empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan menulislah yang dianggap paling sulit dan perlu mendapat perhatian lebih. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, siswa tidak hanya menuangkan ide tetapi, siswa juga dituntut untuk menuangkan gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan. Menurut Tarigan (2008:2) keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif. Keterampilan menulis bisa dikatakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau dari bangsa yang terpelajar.

1. Pengertian Menulis

Kemampuan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung, tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Memang pada kenyataannya menulis merupakan keterampilan yang dapat dikatakan lebih sulit daripada keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca dan berbicara. Dalam proses menulis, dituntut agar memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis harus benar-benar

menggunakan atau memakai struktur sebuah tulisan seperti kata, kalimat, paragraf, dan lain-lain dengan baik.

Mohamad melalui Darmadi (1996, 11) menyatakan bahwa menulis atau mengarang itu diibaratkan seperti naik sepeda yang harus menjaga keseimbangan. Menulis bisa dianggap mudah apabila seorang sering berlatih menulis dan bisa dianggap sukar bila seorang baru terjun atau berlatih menulis sehingga tidak tahu harus memulai dari apa. Menurut Tarigan (2008:2), menulis ialah menurunkan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga seseorang atau orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menurut Marwoto (1987:12) menulis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain. Menurut Gie (1992:17) menulis merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidupnya melalui bahasa tulis yang jelas sehingga pembaca mengerti apa yang dimaksud penulis.

2. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat

Secara umum fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Hartig dalam Tarigan (2008:25-26), menyebutkan tujuan penulisan, yaitu penugasan, altruistik, persuasif, informasi, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah.

Beberapa alasan mengenai pentingnya menulis adalah sebagai sarana menemukan sesuatu, memunculkan ide baru, kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, membantu untuk menyerap dan memproses informasi, memungkinkan berlatih memecahkan beberapa masalah, dan mengungkapkan diri untuk menjadi aktif dan tidak hanya sebagai penerima informasi (Haiston melalui Darmadi, 1996:3).

3. Ciri Tulisan yang Baik

Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat berkomunikasi secara baik dengan pembaca yang ditujukan oleh tulisan itu. Sementara itu, menurut Alton C. Morris melalui Tarigan (2008:7) tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif dan tepat guna. Menurut Akhdiat (1993:2) tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, yaitu signifikan, jelas, mempunyai kesatuan dan organisasi yang baik, ekonomis, mempunyai pengembangan yang memadai, menggunakan bahasa yang diterima, mempunyai kekuatan memadai, menggunakan bahasa yang diterima.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Tarigan (2008:7) menyimpulkan bahwa terdapat empat ciri tulisan yang baik sebagai berikut:

1) jelas

pembaca dapat membaca teks dengan cara tetap dan pembaca tidak boleh bingung dan harus mampu menangkap maknanya tanpa harus membaca ulang dari awal untuk menemukan makna yang dikatakan oleh penulis.

2) kesatuan dan organisasi

pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena bagian-bagiannya saling berhubungan dan runtut.

3) ekonomis

penulis tidak akan menggunakan kata atau bahasa yang berlebihan sehingga waktu yang digunakan pembaca tidak terbuang percuma dan,

4) pemakaian bahasa dapat diterima

penulis menggunakan bahasa yang baik dan benar karena bahasa yang dipakai masyarakat kebanyakan terutama berpendidikan lebih mengutamakan bahasa formal sehingga mudah diterima.

4. Tujuan Menulis

Dalam menulis terdapat banyak tujuan yang ingin dicapai. Biasanya antara penulis satu dengan yang lain memiliki tujuan yang berbeda-beda. Sehubungan dengan itu, Tarigan (2008:24) mengkategorikan tujuan menulis, yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan yang berapi-api.

I. Tinjauan tentang Tulisan Narasi

a. Pengertian Narasi

Narasi dapat disebut juga dengan istilah karangan yang menyajikan hubungan peristiwa dengan memperhitungkan unsur waktu yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Narasi sebagai bentuk wacana dapat menjadi suatu bentuk tulisan yang berdiri sendiri, tetapi dapat pula menyerap bentuk lainnya. Dalam narasi dapat dijumpai unsur argumentasi, eksposisi, dan deskripsi. Untuk mendapatkan ilustrasi dari bentuk narasi yang memiliki unsur-unsur tersebut dapat kita jumpai dalam sebuah karya contoh roman atau novel.

Menurut Keraf (2007:136) narasi merupakan satu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Suatu peristiwa atau suatu proses dapat juga disajikan dengan mempergunakan metode deskripsi. Narasi sulit sekali dibedakan dari deskripsi harus ada unsur lain yang diperhitungkan, yaitu unsur waktu dan tokoh. Dengan demikian pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar. Unsur yang terpenting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Peristiwa yang telah terjadi tidak lain daripada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Bila deskripsi menggambarkan suatu objek secara statis, maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Ciri karangan narasi yaitu: menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan. Dirangkai dalam urutan waktu. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi? Ada konflik. Narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana

yang menggambarkan dengan sejas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa yang terjadi.

Nurudin (2007:71) menyatakan bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu tertentu. Widagdo (1994: 67), mendefinisikan karangan narasi adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut. Rangkaian peristiwa tersebut biasanya menurut urutan waktu (secara kronologis), isi karangan narasi boleh tentang fakta, yang benar-benar terjadi, boleh juga tentang suatu yang khayal.

Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai karangan narasi dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan sebuah karangan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok persoalan. Persoalan atau peristiwa dalam narasi biasanya disampaikan secara kronologis dan mengandung plot atau rangkaian cerita yang didalamnya terdapat tokoh yang diceritakan.

b. Unsur Pembentuk Karangan Narasi

Sebagaimana yang disampaikan oleh Keraf (2007:145-148), narasi merupakan cerita yang memiliki alur atau plot. Narasi dapat berisi fakta atau rekaan. Jadi, baik karangan narasi yang berupa fakta atau fiksi yang mengandung alur termasuk dalam karangan narasi. Sementara itu, sebuah alur mengandung rangkaian peristiwa yang dapat membentuk suatu konflik dan klimaks yang dialami oleh para tokohnya pada suatu tempat dan waktu tertentu yang kadang dalam penyelesaiannya memicu berkembangnya masalah baru. Untuk itu, perlu

pembatasan rangkaian tindakan yang lebih jelas, yaitu rangkaian tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang diikat oleh waktu. Sehingga rangkaian peristiwa itu dapat memberikan makna bagi rangkaian peristiwa itu.

c. Jenis-Jenis Karangan Narasi

Narasi berisi cerita yang menggambarkan suatu kejadian sehingga pembaca seolah-olah dapat melihatnya secara langsung. Menurut Doyin (2005:9), narasi pada umumnya adalah himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu kejadiannya. Karangan narasi adalah berjenis cerita yang masing-masing bisa diatur arahnya. Narasi memiliki dua jalur penceritaan, yakni dengan cara imajinasi (sugestif) dan berdasarkan pengamatan atau wawancara (ekspositoris).

Keraf (2007:136) membedakan narasi menurut tujuan atau sasarannya menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan sugestif.

- 1) Narasi ekspositoris, bertujuan memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah.
- 2) Narasi sugestif, bertujuan untuk menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Tabel 1: Perbedaan Pokok Antara Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

No.	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1.	Memperluas pengetahuan.	Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
2.	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	Menimbulkan daya khayal.

No.	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
3.	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dilanggar.
4.	Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dan menitik-beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Narasi ekspositoris memiliki sasaran yang akan dicapai ialah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Oleh karena itu, narasi ekspositoris menambah dan memperluas pengetahuan orang (Keraf, 2007:135). Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca, mengetahui peristiwa yang sebenarnya terjadi. Narasi tersebut mengutamakan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar (Keraf, 2007: 136-137).

Pada hakekatnya karangan eksposisi berusaha memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang mengenai objek yang digarapnya. Oleh karena itu, eksposisi haruslah mengetahui serba serbi tentang subjeknya atau mengetahui prinsip-prinsip umum mengenai suatu bidang pengetahuan. Selain itu, eksposisi yang ditulis berasal dari kemampuan menganalisa suatu persoalan secara jelas dan konkrit. Sebuah karangan dapat didasarkan pada pola alamiah baik itu spasial, kronologi, maupun netral. Kerangka karangan yang didasarkan pada urutan spasial unsur-unsurnya dapat diurutkan menurut urutan tempat. Kerangka karangan bersifat kronologi unsur-unsurnya dapat diurutkan menurut urutan

waktu kejadian. Sedangkan, netral berdasarkan topik yang sudah ada (Keraf, 1980:136)

Eksposisi dapat berbentuk petunjuk. Petunjuk itu sendiri dapat berupa lisan atau tulisan yang pasti pernah dilakukan oleh setiap orang. Entah petunjuk melakukan sesuatu, seperti penggunaan alat, membuat sesuatu, merawat sesuatu atau membaca denah. Petunjuk bukan hanya bentuk yang sederhana karena tujuan petunjuk itu sendiri yaitu agar seseorang tahu apa yang dilakukannya atau bagaimana melakukannya. Knapps dan Watkins (2005:153) menyatakan bahwa:

“The genre of instruction, whether spoken or written, pervades our experience of the world. To bake a cake, program a VCR, or find our way to a new and unfamiliar destination, we need to be competent in this genre. However, instructing involves much more than simple, sequential or procedural texts. While the purpose of instructing is to tell someone what to do or how to do it, this can be achieved through a range of textual forms”

Teks petunjuk biasanya menggunakan bentuk perintah dalam tata bahasanya. Umumnya, teks petunjuk dimulai dengan menentukan tujuan. Tujuannya biasanya dalam bentuk judul, seperti Cara Membuat Nasi Goreng dan Cara Mengaktifkan Hp. Setelah itu, menentukan bahan-bahan atau alat-alat yang sekiranya diperlukan agar tujuan itu tercapai dengan langkah-langkah yang runtut. Knapps dan Watkins (2005:153) menyatakan bahwa:

“Procedural instructions such as recipes and directions are concerned with telling someone how to do something. For this reason, procedural texts generally begin with the goal of the task, which is usually stated as a heading; for example, ‘How to Make a Sandwich’ or ‘Directions for Using the Class Computer. Following this stage, a set of ingredients or the order of use. Some instructions such as directions to use an appliance, may not include this information. The text then proceeds through a sequence of steps specifying how the goal is to be achieved”.

Bentuk petunjuk baik itu membuat sesuatu atau melakukan sesuatu lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh teks berikut ini:

Membuat Nasi Goreng	Tujuan
Bawang, nasi, garam, cabai, penyedap	Bahan
1. Haluskan bumbu yang tersedia, dan tambahkan garam secukupnya	Langkah pembuatan
2. Panaskan minyak di atas penggorengan hingga api kecil	
3. Masukkan bumbu yang sudah dihaluskan, tumis hingga harum	
4. Masukkan nasi aduk hingga rata	
5. lalu beri kecap sedikit demi sedikit hingga berwarna merah kecoklatan, aduk hingga rata	
6. Sajikan dalam piring yang sudah disediakan.	

Contoh di atas termasuk petunjuk membuat sesuatu di mana struktur petunjuknya menggunakan bahan-bahan suatu produk makanan yang harus digunakan untuk menyajikan sesuatu.

Menginstal Game di “Hp”	Tujuan
Hp dengan pulsa cukup	Alat
1. Siapkan Hp dengan pulsa cukup	Cara kerja
2. Pakai internet untuk pergi ke laman-laman game	
3. Pilih game yang akan diinstall	
4. Pilih “install game free”	

Dari contoh tersebut struktur petunjuknya menggunakan bentuk tertentu atau alat tertentu untuk melakukan langkah-langkah yang dianjurkan.

J. Penilaian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu bentuk kompetensi berbahasa paling akhir yang dikuasai siswa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan keterampilan bahasa yang lebih sulit dibanding dengan ketiga keterampilan bahasa yang lain. Hal itu

disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi. Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menulis diperlukan alat untuk mengukur yang dianggap dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam menulis.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 422-423), kemampuan menulis dapat dinilai dengan jalan tes. Pada umumnya aktivitas orang dalam menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi produktivitas bahasa itu sendiri, melainkan karena ada suatu hal yang ingin dikomunikasikan lewat bahasa. Tugas menulis hendaknya bukan semata-mata tugas untuk (memilih dan) menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan memergunakan sarana bahasa tulis secara tepat.

Dalam penilaian menulis terutama karangan narasi hendaknya dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Permasalahan selama ini adalah pengaruh subjektivitas seorang penilai. Jika kondisi fisik atau psikis penilai tidak dalam kondisi fit maka dapat dipastikan dalam penilaian tidak objektif. Oleh karena itu, masalah yang perlu dipikirkan adalah bagaimana dan dapat mendapatkan teknik untuk memperkecil kadar penilai yang subjektivitas.

Agar pemberian skor dapat objektif, dalam penilaian karangan disertakan skala pengukuran yang mencakup aspek-aspek penilaian. antara lain karangan satu dengan karangan yang lain. Walaupun demikian aspek pokok hendaknya meliputi (1) kualitas ruang lingkup isi (2) organisasi dan penyajian isi

(3) gaya dan bentuk bahasa (4) mekanik, tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan (5) respon afektif guru terhadap karya tulis.

Penerapan model penilaian analitis menurut Machmoed dengan kelima kategori di atas dapat dilakukan dengan mempergunakan skala, misalnya skala 1 sampai 10. Contoh model yang dimaksud menurut Machmoed dapat dilihat di pada Tabel 2 bawah ini.

Tabel 2: Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1-10

No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala
1.	Kualitas dan ruang lingkup isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	Organisasi dan penyajian isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Gaya dan bentuk bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Mekanik: tata bahasa, ejaan, kerapian tulisan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Respon afektif guru terhadap karangan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah skor:

Selain Tabel 2, yaitu model penilaian tugas menulis dengan skala 1-10 di atas, terdapat model analitis lain seperti yang diungkapkan oleh Haris (Nurgiyantoro, 2009:306) dengan analisis unsur-unsur karangan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan). Untuk keperluan praktis, tiap unsur tersebut dapat ditentukan dengan bobot. Adapun pembobotan pada tiap unsur tersebut tidak sama, karena pembobotan yang sama akan dianggap tidak adil. Idealnya, pembobotan itu mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam karangan. Dengan demikian, unsur yang lebih penting diberi bobot yang lebih tinggi. Tabel 3 berikut membebobot unsur-unsur karangan yang diungkapkan oleh

Haris atau Arman Halim dan Tabel 4 Penilaian Karangan Model *ESL* Menurut Hartfield dengan kemungkinan skor maksimum 100.

Tabel 3: Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur menurut Halim (dalam Nurgiyantoro, 2009: 307)

No.	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor siswa
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2.	Organisasi isi	25
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15
5.	Ejaan	5
	Jumlah	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas, model penilaian tugas menulis masih sederhana karena tidak menyertakan spesifikasinya yang jelas. Maka peneliti harus merujuk penilaian karangan lain, yaitu Penilaian Karangan Model *ESL* Menurut Hartfield.

Tabel 4: Penilaian Karangan Model *ESL* Menurut Hartfield (dalam Nurgiyantoro, 2009: 307-308)

PROFIL PENILAIAN KARANGAN		
NAMA SISWA :		
JUDUL :		
SKOR	KRITERIA	
I S I	27-30	SANGAT BAIK-SEMPURNA: padat informasi* substansif* pengembangan tesis tuntas* relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP-BAIK: informasi cukup* substansi cukup* pengembangan tesis terbatas* relevan dengan masalah tetapi tak lengkap
	17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas* substansi kurang* pengembangan tesis tak cukup* permasalahan tak cukup
	13-16	SANGAT KURANG: tak berisi* tak ada substansi* tak ada pengembangan tesis* tak ada permasalahan
O R G A N I S A	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas* padat* tertata dengan baik* urutan logis* kohesif
	14-17	CUKUP-BAIK: kurang lancar* kurang terorganisasi tetapi ide utama terlihat* bahan pendukung terbatas* urutan logis tetapi tak lengkap
	10-13	SEDANG-CUKUP: tak lancar* gagasan kacau* terpotong-potong*

PROFIL PENILAIAN KARANGAN		
NAMA SISWA : JUDUL :		
SKOR	KRITERIA	
S I	7-9	urutan dan pengembangan tak logis SANGAT KURANG: tak komunikatif* tak terorganisir* tak layak nilai
	18-20 14-17 10-13 7-9	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata cangguh* pilihan kata dan ungkapan tepat* menguasai pembentukan kata CUKUP-BAIK: pemanfaatan potensi kata agak cangguh* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu SEDANG-CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas* sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan* pengetahuan tentang kosa kata rendah* tak layak nilai
P E N G B A H A S A	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif* hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21	CUKUP-BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif* kesalahan kecil pada konstruksi kompleks* terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur
	11-17	SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat* makna membingungkan atau kabur
	5-10	SANGAT KURANG: tak mengetahui aturan sintaktis* terdapat banyak kesalahan* tak komunikatif* tak layak nilai
M E K A N I K	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA: menguasai aturan penulisan* hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP-BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna
	3	SEDANG-CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan* makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT KURANG: tak menguasai aturan penulisan* terdapat banyak kesalahan ejaan* tulisan tak terbaca* tak layak nilai
JUMLAH: KOMENTAR:		PENILAI:

Berdasarkan Tabel 4 di atas, model penilaian tugas menulis masih sederhana karena tidak menyertakan spesifikasinya dan penilaiannyapun menggunakan rentangan yang menyulitkan peneliti dalam penilaian. Sehingga, sesuai dengan bentuk penilaian yang telah dilakukan oleh para ahli yang terdapat dalam Tabel 2, 3, dan 4 peneliti akan melakukan modifikasi. Modifikasi penilaian karangan narasi ekspositoris ini dilakukan untuk menyesuaikan bentuk penilaian

dengan aspek-aspek yang telah ditentukan. Penilaian yang dilakukan oleh para ahli tersebut sebagai rujukan untuk menentukan penilaian yang sesuai. Adapun hasil modifikasi menulis narasi ekspositoris siswa yang terdiri atas isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Isi atau gagasan menyangkut penyampaian informasi dan kreativitas pengembangan cerita. Organisasi menyangkut penyajian urutan, kejelasan pengungkapan cerita, dan penyampaian pengetahuan informasi. Menurut Knapps dan Watkins (2005:162) bahwa:

“the grammar of procedures each step in the process is represented by in action expressed in the simple presented tense. These actions are stated as imperatives with the adress reffered to both directly at different stages of the text”.

Kosakata menyangkut pemilihan kosakata di mana pemilihan kosakata sangat penting karena sebuah teks dalam narasi ekspositoris biasanya menggunakan istilah-istilah tertentu. Contoh karangan narasi di lampiran 4 halaman 107 terdapat kata-kata seperti *password*, ATM dan *offline*. Hal ini, digunakan untuk mendukung pengertian tertentu. Bagian penggunaan bahasa menyangkut struktur kalimat dan keefektifan kalimat yang menggunakan bentuk anjuran. Bagian mekanik berisi penulisan kata dan pemakaian tanda baca yang disesuaikan dengan EYD. Kriteria penilaian karangan narasi ekspositoris dapat dilihat di lampiran 2 halaman 103.

K. Teknik *Mind Mapping*

1. Pengertian *Mind Mapping*

Teknik *Mind Mapping* adalah salah satu konsep yang ditemukan oleh Tony Buzan. Menurut Buzan (2009:2) konsep *Mind Mapping* **didasarkan pada cara kerja otak menyimpan informasi. Berdasarkan penelitian yang dapat**

dipercaya otak merupakan kumpulan cabang-cabang sel saraf yang dapat menyimpan informasi. Bila digambarkan berbentuk cabang-cabang pohon. Otak yang memiliki kemampuan untuk menyimpan informasi yang sangat banyak dari kata ke kata bahkan kolom. Untuk mengingat kembali secara cepat, otak memerlukan cara agar bagian-bagian yang sudah disimpan dapat diutarakan kembali ke bentuk yang beragam. Proses menyajikan dan menangkap isi pelajaran dalam peta-peta konsep mendekati operasi alamiah dalam berpikir.

Menurut Buzan (2009:12) *Mind Mapping* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak yang menakjubkan, karena dengan *Mind Mapping* membantu menyusun dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, dan mengelompokkannya dengan cara yang alami.

Mind Mapping adalah mencatat secara visual yang membantu seseorang untuk membedakan kata-kata atau ide, seringkali dengan warna dan simbol. Mereka umumnya mengambil format hirarkis atau cabang pohon, dengan ide-ide bercabang menjadi subbagian mereka. *Mind Mapping* memungkinkan kreativitas yang lebih besar saat merekam ide-ide dan informasi, serta memungkinkan catatan pencatat kata-kata berhubungan dengan representasi visual. *Mind Mapping* yang memiliki cara untuk mempermudah seseorang untuk menyusun dan mengingat kembali informasi-informasi yang telah disimpan. Cara tersebut merupakan usaha untuk mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai

pikiran dalam berbagai sudut dan mengembangkan cara pikir divergen, berpikir kreatif.

2. Manfaat

Mind Mapping memiliki sejumlah keuntungan-keuntungan dibanding bentuk pencatatan linear. Keuntungan tersebut oleh Buzan (2009: 106) dipaparkan antara lain sebagai berikut:

- a. Bagian pusat dengan gagasan utama lebih jelas terdefiniskan
- b. Nilai penting relatif dari setiap gagasan secara jelas ditunjukkan
- c. Hubungan antara konsep-konsep kunci dengan segera akan dapat dikenali karena kedekatan dan hubungannya
- d. Sebagai hasil dari kelebihan di atas, ingatan dan kaji ulang keduanya akan lebih efektif dan lebih cepat
- e. Sifat struktur itu memungkinkan penambahan informasi baru dengan mudah tanpa corat-coret dan menyelipkan secara carut-marut, dan sebagainya,
- f. Setiap peta yang dibuat akan tampak dan berbeda dari setiap peta lainnya ini akan membantu mengingat,
- g. Dalam pembuatan catatan yang lebih kreatif, seperti dalam persiapan menulis esai, dan sebagainya, sifat terbuka dari peta akan membuat otak mampu membuat hubungan baru jauh lebih mudah.

Manfaat membuat *Mind Mapping* di antaranya adalah:

- a. hemat waktu perangkat ini sangat fleksibel sehingga dapat diadaptasikan untuk berbagai tugas dan akan meningkatkan efisiensi,

- b. mengembangkan skill organisasi pada satu halaman dapat menampilkan informasi secara terorganisir dengan format yang mudah diikuti, mudah bagi orang lain untuk membaca dan menambahkan gagasan mereka ke dalam *Mind Map* tersebut,
- c. meningkatkan memori struktur dari *Mind Map* membuat anda mengingat lebih banyak.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis dengan *Mind Mapping*

Sebelum membuat *Mind Mapping* atau peta pikiran diperlukan beberapa bahan yaitu kertas kosong tidak bergaris, pena dan pensil warna, otak dan imajinasi karena pembuatannya begitu mudah dan alami. Buzan (2008:21-23), mengemukakan ada tujuh langkah untuk untuk membuat *Mind Mapping*. Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Hal ini memberikan keleluasan otak dalam mengekspresikan diri lebih bebas.
- b. penggunaan gambar atau foto untuk sentral yang memberikan kesan lebih menarik sehingga pikiran lebih terfokus.
- c. penggunaan warna yang menarik sebagai penanda ingatan yang sangat baik. Warna pada *mind mapping* tidak hanya untuk melibatkan otak kanan secara aktif, namun juga untuk membantu pengelompokan informasi.
- d. dihubungkannya cabang-cabang utama ke gambar pusat dengan warna yang berbeda untuk membedakan urutannya. Sebuah cabang yang bagus

adalah bentuknya organik dan mengecil atau menyempit pada ujung.

Panjangnya sesuai dengan panjang kata atau gambar yang ada di atasnya.

- e. dibuat garis hubung yang melengkung, disetiap cabang agar lebih menarik dan indah dilihat.
- f. digunakannya satu kata kunci untuk setiap garis. Karena dengan kata kunci tunggal dapat memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran (*mind mapping*) dan,
- g. digunakannya gambar karena seperti gambar sentral memiliki banyak makna karena dapat menggantikan sebuah kata kunci atau sekedar memperkuat kata kunci yang sudah ditulis sebelumnya.

Langkah-langkah pembelajaran menulis narasi dengan *Mind Mapping* dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Peserta didik diberi tugas membuat *Mind Mapping* dengan tema sesuai dengan petunjuk melakukan sesuatu.
- b. Guru membagi kertas, spidol warna, dan sumber-sumber yang lain yang dapat membantu peserta didik membuat *Mind Mapping*.
- c. Peserta didik membuat petunjuk dalam bentuk *Mind Mapping*, adapun proses yang dilalui peserta didik dalam membuat *Mind Mapping* adalah:
 - 1) peserta didik menentukan topik yang diletakkan di bagian tengah dengan bentuk gambar.
 - 2) peserta didik memberi warna yang menarik pada gambar sentral.
 - 3) peserta didik menghubungkan cabang-cabang ke gambar sentral dengan warna berbeda untuk membedakan urutan.

- 4) peserta didik membuat cabang di setiap cabang dengan bentuk melengkung.
 - 5) peserta didik memberi kata kunci setiap baris untuk memudahkan pengembangan imajinasi.
 - 6) peserta didik memberi gambar diseluruh *Mind Map*, karena setiap gambar memiliki banyak makna.
- d. Peserta didik menerapkan teknik *Mind Mapping* menjadi karangan narasi sesuai tema yang telah ditentukan yaitu mengubah petunjuk menjadi narasi.
 - e. Setelah selesai, hasil pekerjaan diberikan kepada guru untuk dinilai.

L. Penelitian yang Relevan

Sampai saat ini, banyak sekali penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, tentunya dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, dan metode. Penelitian yang merupakan rujukan dari penelitian ini adalah skripsi dengan judul “Keefektifan Teknik *Mind Mapping* dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Wonogiri” yang dilakukan oleh Yanik Wulandari. Metode penelitian penelitian ini adalah metode eksperimen. Variabel bebas (teknik *mind mapping* dan variabel terikat (kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris).

Hasil penelitian tersebut disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis narasi antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan teknik *Mind Mapping* dengan kelompok kontrol yang tidak

menggunakan teknik *Mind Mapping*. Hal ini teruji dengan hasil perhitungan menggunakan uji-t. Sampel bebas *postes* pada kelompok kontrol dengan *postes* kelompok eksperimen yang dilakukan menggunakan bantuan SPSS 16.00

Persamaan penelitian yang dilakukan Yanik Wulandari dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik *Mind Mapping* dalam menulis narasi dan dengan desain penelitian eksperimen. Perbedaannya adalah Yanik menggunakan narasi ekspositoris dengan bentuk laporan perjalanan yang pernah dilakukan siswa. Tetapi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan narasi ekspositoris dengan bentuk petunjuk cara pembuatan dan cara pemakaian suatu produk yang kemudian ditransformasikan ke bentuk narasi sesuai dengan imajinasi siswa.

Selain merujuk pada penelitian Yanik, penelitian ini juga merujuk pada penelitian Cipsih dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Strategi Peta Konsep Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kersana Kabupaten Brebes”. Perbedaan penelitian antara Cipsih dengan penelitian ini yaitu terdapat pada bentuk penelitiannya, penelitian Cipsih menggunakan bentuk PTK, yaitu untuk meningkatkan prestasi siswa dengan mengutamakan proses. Sedangkan penelitian ini menggunakan bentuk eksperimen yang lebih mengutamakan efek daripada teknik yang dipakai.

M. Kerangka Pikir

Tujuan pengajaran bahasa membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Salah satu

kemampuan siswa yang mendasar adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif terdapat kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang dikemas dalam bahasa yang baik dan untuk disajikan kepada pembaca.

Menulis narasi merupakan salah satu upaya di mana seseorang bisa memberanikan menulis, karena dalam menulis narasi dapat diberikan pengenalan menulis. Dalam hal ini, siswa bukan hanya mendapat teori semata tetapi praktik langsung, maka dari itu dan inovatif. Pembelajaran baik hasilnya akan baik, pembelajaran yang kurang baik atau tidak efektif akan berdampak kurang baik terutama siswa.

Teknik *Mind Mapping* adalah salah satu teknik pembelajaran yang inovatif. Siswa diajak berkreasi dengan berbagai bentuk, warna, dan simbol. Dari sini siswa akan menuangkan ide dan kreasinya sehingga membentuk karangan narasi. Penggunaan teknik *Mind Mapping* dimaksudkan untuk melatih siswa agar terbiasa mengembangkan kemampuan kreatif dalam hal menulis karangan narasi.

Diharapkan teknik *Mind Mapping* dapat memunculkan gagasan yang ada di dalam otaknya yang ditransfer melalui tulisan. *Mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita (Buzan, 2007:4). Siswa membuat karangan dengan permainan gambar, warna, dan kata-kata melalui peta pikiran yang telah dibuat. Dengan adanya teknik *Mind Mapping* ini diharapkan

siswa tidak kesulitan lagi untuk memperoleh dan menentukan kerangka karangan. Dalam hal ini, karangan yang paling tepat adalah narasi karena didalamnya berusaha menceritakan suatu kejadian yang berusaha memberikan informasi dengan jelas yang setiap siswa pasti memiliki kejadian yang pernah dialami sehingga lebih mudah dirangkai menjadi suatu karangan. Selain itu, pembelajaran menulis narasi dimaksudkan untuk melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif yaitu menulis karangan narasi.

Daya kreativitas siswa diharapkan dapat dirangsang dengan adanya teknik *Mind Mapping*. Karangan narasi ditulis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan sehingga, kegiatan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan teknik *Mind Mapping* diharapkan dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi siswa secara nyata.

N. Hipotesis

1. Hipotesis pertama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan terhadap keterampilan menulis narasi ekspositoris yang signifikan dengan siswa yang menggunakan teknik *Mind Mapping* dan siswa yang tanpa menggunakan teknik *Mind Mapping*.
2. Hipotesis yang kedua yaitu penggunaan *Mind Mapping* dalam menulis karangan narasi ekspositoris lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan narasi tanpa menggunakan teknik *Mind Mapping*.